

PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT SISWA KELAS V

THE IMPROVEMENT OF MOTIVATION AND SCIENCE LEARNING RESULT THROUGH KOOPERATIF TGT

Oleh: Dani Muhammad Darmawan, PGSD/PSD, danimd1206@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri pendem. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Mc. Taggart. Pengumpulan data melalui skala dan tes. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa. Pada pra tindakan motivasi siswa menunjukkan 63,8% masuk kategori sedang. Data yang diperoleh dari sekolah menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 56,3. Pada siklus I motivasi dan hasil belajar siswa sudah meningkat karena siswa senang dengan pembelajaran TGT. Hasil skala menunjukkan motivasi siswa sebesar 73,8% termasuk kategori sedang. Hasil belajar siswa menunjukkan rata-rata 75,1. Pada siklus II hasil skala menunjukkan motivasi siswa sebesar 83,2% termasuk kategori tinggi dan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 91,2 dan telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif tipe TGT, motivasi, hasil belajar IPA

Abstract

This research aims at improving the motivation and science learning result of fifth grade students at SD N Pendem. The research type was classroom action research with Kemmis and Taggart model. The data collecting was done by scale and test. The data analysis used quantitative and qualitative analysis. The research result shows the using cooperative learning with TGT type can improve students motivation and science learning result. At pre-action, students motivation show only 63,8% reach medium category. The data from school shows that the mean students learning result are 56,3. at the cycle I, students motivation and learning result has improve, because students are happy with game and tournament activities. The scale result show the students motivation at final were 73,8% reach medium category. The mean students learning result show 75,1. At cycle II, the scale result students motivation show 83,2% reach motivation high category and the mean students learning result show 91,2 and fulfilled the criteria of success research.

Key word: cooperative learning with TGT type, motivation, science learning result

PENDAHULUAN

Belajar merupakan aktivitas yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia bahkan sejak mereka lahir sampai akhir hayat. Pernyataan tersebut menjadi ungkapan bahwa manusia tidak dapat lepas dari proses belajar bahkan sampai kapanpun dan

dimanapun manusia berada. Selain itu belajar menjadi kebutuhan yang terus meningkat sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan. Kemajuan pengetahuan dan teknologi pada saat ini tidak lepas dari perubahan di bidang pendidikan karena pendidikan merupakan sektor yang sangat

penting dalam pengembangan sumber daya manusia.

Pemerintah selalu berusaha dan berupaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan. Peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan dilakukan dengan menyempurnakan proses belajar mengajar. Peningkatan proses belajar mengajar bertujuan agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik. Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar meliputi faktor dari dalam dan dari luar individu. Faktor dari dalam individu antara lain motivasi belajar, IQ dan ketekunan, sedangkan faktor dari luar individu antara lain pendekatan belajar guru dan metode mengajar guru dalam memberikan pembelajaran di kelas. Salah satunya adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran IPA menurut hakikatnya adalah untuk mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal. Mutu pembelajaran IPA sangat ditentukan oleh cara guru mengelola pembelajaran IPA itu sendiri. Beranjak dari sini, maka dapat dirumuskan bahwa mutu pembelajaran IPA

di SD sangat menentukan mutu siswa dalam penguasaan pembelajaran IPA, pengembangan serta pemanfaatannya di kemudian hari. Mata pelajaran IPA berguna untuk pengembangan keterampilan dan sikap ilmiah pada peserta didik, dengan demikian maka pendekatan belajar yang tepat adalah pendekatan keterampilan proses.

Pembelajaran IPA juga banyak memerlukan variasi dalam pembelajaran baik dalam model pembelajaran, media, maupun sumber belajar. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dapat menggairahkan belajar peserta didik karena keberhasilan pembelajaran IPA juga tergantung keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses belajar. Sedangkan proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa adanya sarana dan prasarana, kurikulum, media ataupun sumber belajar, namun yang paling penting adalah peranan guru di dalam kelas. Seorang guru harus mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.

Sardiman (2006: 75) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, merasa senang dan bersemangat belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan (motivasi) yang dialndasi tujuan tertentu. Korelasi ini menguatkan pentingnya motivasi belajar. Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik akan mempermudah dalam memahami suatu materi pelajaran karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh, seperti rajin belajar, merasa senang mengikuti pelajaran, dan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran IPA kelas V di SD Negeri Pendem, pembelajaran terlihat membosankan. Motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran IPA masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik lebih memilih untuk bermain sendiri dan kurang memperhatikan pelajaran bahkan diantara mereka ada yang tiduran saat pelajaran berlangsung. Ini menunjukkan bahwa tidak adanya kesungguhan dari peserta didik untuk mengikuti pembelajaran IPA. Selain itu, guru dalam mengajar juga belum menggunakan model pembelajaran yang variatif. Guru terlihat mendominasi dalam pembelajaran (*teacher centered*). Hal ini

membuat peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga mereka cenderung pasif.

Pembelajaran yang kurang variatif belum mampu menjadikan suatu proses pembelajaran yang ideal. Variasi metode mengajar yang kurang mengakibatkan peserta didik kurang tertarik dengan pelajaran. Pembelajaran yang kurang menarik dan didominasi guru mengakibatkan peserta didik menjadi bosan. Kondisi ini tentu sangat berdampak kurang baik pada hasil belajar peerta didik. Selain itu ada kecenderungan dari peserta didik untuk tidak mau bertanya meskipun belum paham akan materi yang disampaikan oleh guru. Ketika guru bertanya tentang materi yang belum dipahami oleh peserta didik, peserta didik hanya diam.

Berdasarkan evaluasi yang dilaksanakan oleh wali kelas, kebanyakan masih mendapat nilai yang kurang memuaskan atau masih banyak yang belum memenuhi standar ketuntasan yang ditentukan. Rata-rata nilai hasil evaluasi yang dilakukan guru adalah 63, sedangkan standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan adalah ≥ 75 . Hal ini akan berdampak pada kesuksesan peserta didik dan pemahaman materi selanjutnya di kelas. Oleh karena itu untuk menanggulangi permasalahan tersebut, peneliti mencoba menerapkan model

pembelajaran lain yang belum pernah digunakan oleh guru. Model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa merasa tertarik dan terdorong untuk aktif mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan.

Salah satu upaya pemecahan masalah tersebut dengan menerapkan suatu proses pembelajaran IPA yang bervariasi bagi peserta didik. Pembelajaran IPA yang bervariasi diharapkan dapat mengembangkan ketiga aspek IPA, yaitu produk, proses, dan sikap ilmiah. Ketiga aspek tersebut dapat dicapai dengan menerapkan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif baik fisik maupun mental melakukan kegiatan pembelajaran, dan suasana belajar yang menarik, menantang, namun menyenangkan bagi peserta didik untuk belajar IPA. Proses pembelajaran yang demikian dapat menimbulkan motivasi peserta didik untuk belajar IPA dan nantinya akan berpengaruh terhadap hasil kognitif, salah satu model pembelajaran yang sesuai dan dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Tournament* (TGT).

Teams Game Tournament (TGT) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik memainkan

permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini peserta didik diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan peserta didik lain. Suasana pembelajaran diciptakan sebagai suasana permainan, ada kompetisi antar peserta didik untuk memecahkan masalah yang terkait dengan topik pelajaran. Pembelajaran seperti ini sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar menurut Desmita (2016: 35) yang menyatakan bahwa anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak usianya yang lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Komponen pembelajaran kooperatif TGT yaitu: (1) presentasi kelas, (2) kerja kelompok, (3) permainan, (4) turnamen, (5) dan penghargaan kelompok. Pembelajaran kooperatif TGT yang menjanjikan penghargaan, menantang karena adanya kompetisi, dan menyenangkan dapat membangkitkan motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam TGT memungkinkan peserta didik lebih rileks di samping itu juga menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan

keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas.

Subjek Penelitian

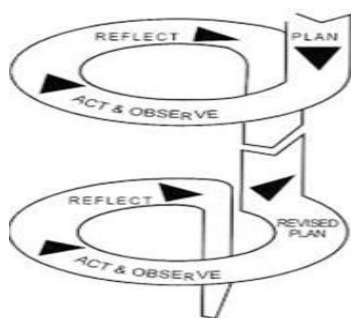
Subjek Penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Pendem.

Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Pendem pengasih, kabupaten Kuloon Progo pada bulan Mei 2017.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan model spiral Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat komponen antara lain, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut merupakan gambar bagan model penelitian Kemmis & Mc. Taggart:



Gambar 1. Model PTK Kemmis & Mc. Taggart

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, skala motivasi dan tes.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri dari lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran TGT, skala motivasi, dan tes tertulis berupa soal pilihan ganda untuk hasil belajar siswa.

Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau merangkum hasil pengamatan. Data yang dianalisis secara deskriptif kualitatif berupa data observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, sedangkan data skala rasa percaya diri siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Data skala rasa percaya diri yang telah diolah kemudian digolongkan ke dalam beberapa kriteria atau tingkatan. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria skala rasa percaya diri

Persentase	Kriteria
86 - 100 %	Sangat tinggi
76 - 85 %	Tinggi
60 - 75 %	Sedang
55 - 59 %	Rendah
< 54 %	Sangat Rendah

(Purwanto, 2009: 103)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal motivasi belajar siswa kelas V SD N Pendem yang diperoleh melalui hasil analisis skala motivasi belajar menunjukkan presentase rata-rata sebesar 63,8% dan berada pada kategori sedang. Selain itu berdasarkan hasil belajar yang dilakukan oleh guru pada saat pra tindakan memiliki rata-rata 56,3, dengan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 1 siswa atau 8,3% dan 11 siswa atau 92,7% belum mencapai KKM. Pada saat pra tindakan guru belum menggunakan model pembelajaran yang variatif dan guru masih terlihat mendominasi dalam pembelajaran. Siswa juga kurang adanya gairah dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa lebih memilih bermain sendiri dan kurang memperhatikan pelajaran bahkan ada yang tiduran saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan kondisi awal tersebut maka peneliti melakukan tindakan untuk meningkatkan motivasi dan meningkatkan hasil belajar siswa IPA siswa kelas V SD Negeri Pendem. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus yang tiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa presentase rata-rata motivasi siswa mencapai 73,8% termasuk kategori sedang. Peningkatan motivasi

belajar ini setelah guru menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran IPA. Model pembelajaran ini mampu membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran karena model pembelajaran ini belum pernah siswa lakukan sebelumnya. Pembelajaran yang variatif yang dilakukan guru mengunakan model TGT membuat siswa terlihat bersemangat mengikuti pembelajaran sehingga mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Selain itu pembelajaran kooperatif tipe TGT juga menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menantang namun tetap menyenangkan dengan adanya permainan dan turnamen di dalam proses pembelajaran. Pemberian penghargaan kepada kelompok terbaik dalam turnamen akan menciptakan kompetisi kelompok dalam pembelajaran IPA. beberapa faktor seperti pembelajaran yang menyenangkan, kompetisi kelompok dan penghargaan dari guru akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan salah satu keunggulan pembelajaran kooperatif tipe TGT menurut Taniredja (2011: 72) yang menyatakan bahwa pembelajaran TGT membuat motivasi belajar siswa bertambah. Wina Sanjaya (Kompri, 2015: 253) menambahkan bahwa motivasi dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan menciptakan suasana pembelajaran meyenangkan, memberikan pujian,

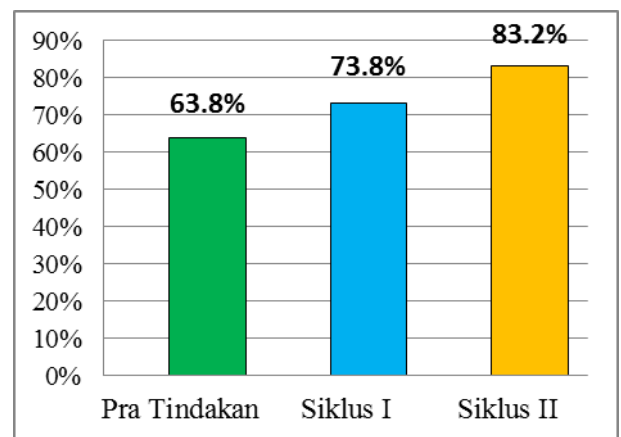
menciptakan kompetisi dan kerjasama, dan memberikan hukuman.

Motivasi belajar siswa pada siklus II juga meningkat dari siklus I dengan presentase sebesar 83,2% dan berada pada kategori tinggi peningkatan motivasi. Peningkatan motivasi belajar pada siklus II terjadi karena adanya perbaikan dan refleksi siklus I. Sebelum memulai permainan guru mempertegas kembali aturan permainan dalam turnamen sehingga siswa tidak lagi mengalami kebingungan. Penjelasan secara rinci dan detail membuat turnamen berjalan lancar sehingga siswa lebih nyaman melakukan turnamen. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati (2006:98) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi adalah kondisi jasmani dan rohani. Siswa yang sehat dan gembira akan mudah memusatkan perhatian dan memiliki motivasi tinggi. Hal ini terlihat ketika siswa pada siklus II sudah mulai nyaman melakukan turnamen tanpa rasa bingung karena sudah memahami aturan turnamen dengan baik.

Peningkatan motivasi dari siklus I ke siklus II diikuti oleh peningkatan motivasi tiap indikatornya. Pencapaian tertinggi terjadi pada indikator senang belajar IPA dengan presentase 62,8% pada pra tindakan, meningkat menjadi 79,2% pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 92%. Sedangkan pencapaian terendah terjadi pada indikator tekun

menghadapi tugas yaitu sebesar 65% pada pra tindakan, pada siklus I menjadi 68,8% dan pada siklus II menjadi 75,7%.

Setelah dilaksanakannya pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran IPA, siswa tampak lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran, tidak ada lagi siswa yang malas-malasan untuk mengikuti pembelajaran, siswa juga tampak aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Kompri (2015: 247) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar akan memiliki gairah yang tinggi dan penuh semangat. Adapun peningkatan presentase motivasi belajar siswa antara pra tindakan, siklus I, dan Siklus II dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Perbandingan Motivasi Belajar pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan gambar di atas pembelajaran IPA menggunakan model kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan

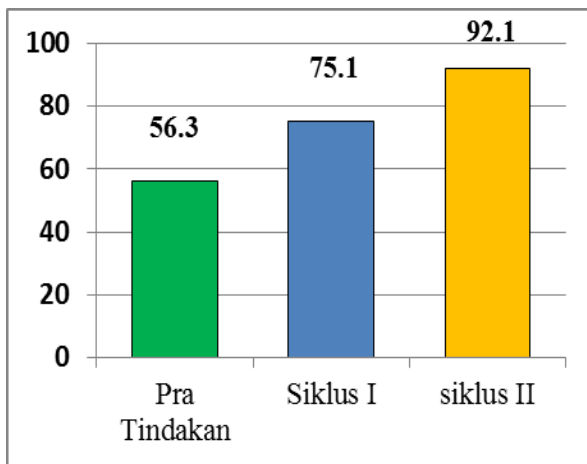
motivasi belajar siswa kelas V. Hal tersebut tersebut dapat dilihat pada pra tindakan presentase motivasi belajar IPA siswa sebesar 63,8%, kemudian meningkat menjadi 73,3% pada siklus I, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 83,2%.

Hasil belajar IPA pada siklus I juga mengalami peningkatan dari pra tindakan. Pada saat pra tindakan hasil belajar IPA memperoleh rata-rata sebesar 56,3 dan meningkat pada siklus I menjadi 75,1. Siswa yang memenuhi KKM juga meningkat menjadi 8 siswa. Sementara itu masih ada 4 siswa yang nilainya masih di bawah KKM. Meningkatnya hasil belajar siswa dikarenakan guru menggunakan model kooperatif tipe TGT dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe TGT menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu pembelajaran kooperatif tipe TGT mengandung unsur permainan sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna dan memberikan kesan kepada siswa. Siswa menjadi lebih memiliki ketertarikan untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat menyerap materi secara maksimal Hal ini sesuai pendapat Isjoni (2009: 16) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi, dan

dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Pendapat tersebut juga didukung oleh Sharan (Prawoto, 2009: 225) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan tingkat kognisi dan penalaran, serta memberikan ingatan jangka panjang terkait materi yang dipelajari.

Pada siklus II rata-rata hasil belajar juga mengalami peningkatan sebesar 23,5 dari siklus I menjadi 92,1 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Siswa yang mencapai KKM pada siklus II menjadi sebanyak 11 siswa dari jumlah keseluruhan. Peningkatan tersebut karena pada siklus II telah ada perbaikan dari hasil refleksi siklus I, yaitu siswa lebih dibimbing untuk membagi tugas dalam kerja kelompok. Pembagian tugas dilakukan untuk membuat siswa aktif dalam kelompok dan bertanggung jawab terhadap kelompok. Selain itu siswa diminta untuk kerjasama untuk saling membantu memahami materi pelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Isjoni (2009: 62) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa harus saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas kelompok, dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Slavin (2005:10) menambahkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif, siswa diharapkan dapat aktif bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap tim untuk membuat mereka belajar sama baiknya. Adapun peningkatan

nilai rata-rata hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 1. Diagram Batang peningkatan rerata hasil belajar siswa pra tindakan, siklus I dan siklus II.

Berdasarkan gambar 3 di atas terlihat bahwa rata-rata hasil belajar IPA mengalami peningkatan dari pra siklus sebesar 56,3 meningkat pada siklus I menjadi 75,1 dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 92. Hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD N Pendem.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapkn model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD N Pendem dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Model pembelajaran kooperatif membuat peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran baik secara mental maupun fisik melalui kegiatan diskusi kelompok. Pada pembelajaran kooperatif TGT terdapat unsur permainan akademik dimana membuat siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Pelaksanaan permainan akademik dibuat dibuat disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi siswa sehingga memudahkan pelaksanaannya. Selain itu adanya turnamen dan penghargaan kelompok menciptakan susunan kompetitif dalam kelas sehingga siswa terdorong untuk memberikan hasil yang terbaik bagi dirinya dan kelompoknya. Berdasarkan hasil penelitian model kooperatif TGT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa seblum diberikan tindakan sebesar 63,8%, kemudian setelah diberi tindakan pada siklus I menjadi 73,3%. Setelah dilakukan refleksi dan memperbaiki tahapan pembelajaran TGT pada siklus II motivasi belajar siswa meningkat menjadi 83,2% atau kategori tinggi.

Hasil belajar siswa ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperaatif tipe TGT. Pada model pembelajaran kooperatif siswa yang memiliki prestasi tinggi dicampur dengan siswa yang memiliki prestasi sedang dan rendah. Saat kegiatan kelompok siswa saling berdiskusi untuk melaksanakan

percobaan guna memperdalam materi. Hal ini dilakukan karena keberhasilan kelompok ditentukan juga oleh keberhasilan masing-masing anggota. Pada pembelajaran TGT terdapat turnamen dimana anggota kelompok akan bertanding melawan anggota kelompok lain sesuai prestasi belajarnya. Siswa yang menjawab benar akan mendapat poin dan nantinya akan diakumulasikan dengan poin anggota kelompoknya. Semua siswa memiliki peran dan tanggung jawab sehingga harus memahami materi agar mampu menjawab dengan tepat. Siswa yang memiliki pemahaman baik secara otomatis akan memiliki hasil belajar yang baik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar IPA siswa. Hasil belajar IPA siswa sebelum diberi tindakan memiliki rerata sebesar 56,3, kemudian setelah diberi tindakan pada siklus I meningkat menjadi 75,1. Setelah dilaksanakan refleksi dan perbaikan pada siklus II rerata hasil belajar IPA meningkat lagi menjadi 92,1 dan telah memenuhi kriteria ketuntasan.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah guru dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TGT guru harus lebih mempertegas aturan dan tata-tertib turnamen. Hal ini dimaksudkan agar siswa

tidak mengalami kebingungan saat dilaksanakan turnamen sehingga siswa lebih menikmati belajar sambil bermain. Selain itu guru dapat mengubah anggota kelompok heterogen setiap ganti materi agar siswa tidak jenuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kompri. (2015). *Motivasi Belajar Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2006). *Interaksi & Motivasi Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slavin, R.E. (2005). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Taniredja, T. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.